

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini (*golden age*) adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Usia dini merupakan sosok individu yang mengalami proses perkembangan yang cepat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Dimana setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sangat unik dan tidak seperti anak lainnya. Oleh karena itu, dukungan orang tua dan pendidik sangat diperlukan untuk menggali dan mengembangkan potensi anak (Sujiono, 2013 : 6). Pendidikan merupakan hal yang penting bagi anak, karena melalui pendidikan anak mendapatkan berbagai informasi dan pandangan yang mendukung perkembangannya di berbagai bidang, oleh karena itu sangatlah tepat jika pendidikan dimulai sejak dini (Yeni, 2015, 6).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 dapat diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dari sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan atau stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak supaya memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Kemampuan menyimak anak terhadap pembelajaran merupakan suatu hal yang penting yang harus diperhatikan oleh guru karena keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh seberapa besar kemampuan menyimak anak terhadap pembelajaran yang disampaikan. Anak yang memiliki kemampuan menyimak yang baik maka hasil belajarnya akan baik. Kemampuan menyimak anak dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang menarik. Sabarti mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan yang mendengar bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung didalamnya (Anny dan Lenny, 2018:2). Menyimak sebagai salah satu kegiatan berbahasa merupakan keterampilan yang cukup mendasar dalam aktivitas berkomunikasi.

Dalam kehidupan, manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Oleh sebab itu, kegiatan

menyimak lebih banyak dilakukan dari pada kegiatan berbahasa lain seperti berbicara, membaca dan menulis. Hal ini dibuktikan oleh Rivers dalam Sutari, dkk (1997:8) kebanyakan anak usia dini menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% saja untuk menulis.

Berdasarkan kenyataan di atas maka jelas bahwa kemampuan menyimak harus dibina dan ditingkatkan pada anak usia dini sebagai pendukung dalam kegiatan metode bercerita agar nilai-nilai atau informasi yang disampaikan guru dalam bercerita dapat diserap anak dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menyimak adalah suatu proses bahasa yang terdiri dari bunyi-bunyian yang dimaknai atau dipahami, di proses lewat pikiran atau saraf pendengaran seseorang (Brigita Puridawaty, 2017:2). Menyimak (*listening*) dikatakan sebagai kegiatan berbahasa reseptif dalam suatu kegiatan bercakap-cakap (*talking*) dengan medium dengar (*aural*) maupun medium pandang (*Visual*). Bercakap-cakap, memang berciri interaktif tetapi tidak semua wacana lisan bersifat interaktif atau timbal balik (*reciprocal*) (Desi dkk. 2017:81).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak (Nurbiana, 2009: 66). Muhammad (2015:90) menjelaskan bahwa dengan mendengarkan cerita, anak akan memperoleh bermacam-macam informasi terkait tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang telah disampaikan oleh guru. Melalui metode bercerita juga dapat membantu anak untuk mengasah pendengaran, anak akan terlatih menjadi pendengar yang baik sehingga dapat memacu daya ingat mereka terhadap apa yang telah diceritakan.

Pemilihan metode pembelajaran bercerita bertujuan untuk membantu menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral pada anak. Salah satunya yaitu dengan menerapkan metode bercerita. Tujuan metode bercerita menurut Fadlillah, (2014:172) digunakan seseorang sebagai upaya untuk mendidik anak, dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai atau pelajaran yang terkandung dari isi cerita. Berbagai nilai-nilai moral, pengetahuan dan sejarah

dapat disampaikan melalui cerita, misalnya menceritakan atau mengisahkan kisah para nabi dalam berdakwah guna untuk menegakkan kebenaran dan ketauhidan.

Dengan penggunaan metode bercerita ini juga harus didukung dengan kemampuan menyimak anak yang baik. Karena akan sangat mustahil nilai-nilai atau pesan moral dan informasi yang akan disampaikan guru kepada anak didiknya melalui metode bercerita akan terserap dengan baik apabila anak tidak memiliki kemampuan menyimak yang baik pula.

Kemampuan menyimak pada anak melalui metode bercerita belum digunakan atau diterapkan di TK Pembina Pegasing. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi lapangan, dalam hal ini murid di TK Pembina Pegasing, dalam pembelajaran menyimak dapat dikatakan mereka masih belum fokus ketika guru mengulang dengan bertanya kepada peserta didik, anak tidak dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru tentang materi pembelajaran yang baru saja mereka pelajari.

Dari jumlah anak di TK Pembina Pegasing yaitu berjumlah 9 anak yang terdiri dari 5 anak perempuan dan 4 anak laki – laki, hasil pengamatan tersebut terdapat permasalahan yang terkait dengan kemampuan menyimak anak. Diantaranya lebih banyak anak tidak dapat menjawab pertanyaan guru dibandingkan anak yang sudah mampu menjawab pertanyaan dari guru, dikategorikan bahwa 2 anak saja yang mampu menjawab pertanyaan dari guru dan 7 anak tidak mampu menjawab pertanyaan guru.

Kemampuan menyimak anak masih dapat dikatakan belum berkembang karena anak yang dapat menyimak dengan baik dan sesuai perintah guru hanya 2 orang dari 9 anak yang berada dikelas tersebut. Menurut hasil pengamatan peneliti guru terlalu monoton atau tidak ekspresif saat menjelaskan pembelajaran kepada anak sehingga anak mudah bosan dan tidak tertarik untuk mendengarkan guru saat menjelaskan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada observasi awal terhadap anak usia 5- 6 tahun di TK Pembina Pegasing, menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menyimak belum berkembang karena guru terlalu monoton atau tidak ekspresif saat menjelaskan pembelajaran kepada anak. Rendahnya kemampuan menyimak anak dapat diketahui ketika melakukan penilaian didalam kelas saat guru bertanya

kepada peserta didik dan pada saat proses belajar mengajar. Dari permasalahan yang ada maka peneliti ingin meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita.

Dari permasalahan-permasalahan diatas maka peneliti ingin meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan menyimak oleh karena itu peneliti ingin meneliti dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas yang berjudul **"Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Tk Pembina Pegasing, Kec.Pegasing, Kab.Aceh Tengah"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian berbagai permasalahan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Pegasing. Adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan anak dalam menyimak belum berkembang dengan baik karena guru terlalu monoton atau tidak ekspresif saat menjelaskan pembelajaran kepada anak.
2. Kemampuan menyimak anak cenderung rendah karena anak belum mampu menjawab pertanyaan dari guru.
3. Proses pembelajaran menyimak hanya menggunakan papan tulis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penulisan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan menyimak anak usia dini sebelum menggunakan metode bercerita di TK Pembina Pegasing?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini di TK Pembina Pegasing?
3. Bagaimana kemampuan menyimak anak usia dini setelah menggunakan metode bercerita di TK Pembina Pegasing.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui :

1. Untuk melihat kemampuan menyimak anak usia dini sebelum menggunakan metode bercerita di TK Pembina Pegasing
2. Untuk melihat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dalam Kemampuan menyimak di TK Pembina Pegasing
3. Untuk melihat kemampuan menyimak anak usia dini dapat di tingkatkan setelah menggunakan metode bercerita di TK Pembina Pegasing

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis pengamatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Penerapan Metode Bercerita Dalam Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Tk Pembina Pegasing, Kec.Pegasing, Kab.Aceh Tengah. Selain itu sebagai pendorong untuk pelaksanaan Pendidikan sehingga menjadi pengetahuan bagi orang tua dan guru.

2. Manfaat praktis

a. Bagi anak didik

- 1) Membantu anak memahami pembelajaran tentang menyimak dan permulaan secara menyenangkan.
- 2) Mendorong semangat anak didik terhadap menyimak pembelajaran.

b. Bagi guru

- 1) Memudahkan guru untuk melatih keterampilan dan kesabaran dalam mengajar menggunakan metode cerita untuk melatih kemampuan menyimak.
- 2) Membangkitkan kreativitas guru dalam menerapkan metode bercerita.

c. Bagi Sekolah

- 1) Kegiatan pembelajaran dalam menyimakm anak melalui metode bercerita lebih efektif dan efisien.
- 2) Meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan hasil menyimak anak melalui metode bercerita di TK Pembina Pegasing.